

## Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam Ditinjau Dalam Perspektif Filsafat Pancasila

Leni Layinah<sup>1</sup>, Syahidin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>[lenilayinah.91@upi.edu](mailto:lenilayinah.91@upi.edu), <sup>2</sup>[syahidin@upi.edu](mailto:syahidin@upi.edu)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 01/01/2025

Disetujui: 06/02/2025

#### Kata Kunci:

Landasan Filosofis  
Pendidikan Agama  
Islam  
Filsafat Pancasila

**Abstract:** *The philosophical basis of Islamic religious education in the perspective of Pancasila philosophy is an in-depth study to integrate religious and national values. Islamic religious education functions as a means of forming human characters who are faithful, pious, and have noble morals. On the other hand, Pancasila as the foundation of the Indonesian state contains universal values that reflect the morality and diversity of the nation. Therefore, the researcher then attempted to conduct a study entitled Philosophical Basis of Islamic Religious Education Reviewed in the Perspective of Pancasila Philosophy. This study uses a qualitative approach with a literature study method. This study aims to explore the relevance of Pancasila values as a philosophical basis in Islamic religious education, with an emphasis on the integration of the values of God, humanity, unity, democracy, and social justice. The method used is a descriptive-analytical approach by examining philosophical literature. The results of the study indicate that Pancasila is in harmony with the basic principles of Islamic religious education. The value of Belief in the One Almighty God is in line with the concept of tauhid; the value of humanity supports the formation of noble morals; the value of unity encourages ukhuwah; democratic values reflect the syura in Islam; and social justice values support justice in sharia. Therefore, Islamic religious education based on the philosophy of Pancasila can be an important pillar in realizing a religious, harmonious, and civilized Indonesian society.*

**Abstrak:** Landasan filosofis pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat Pancasila merupakan kajian mendalam untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kebangsaan. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di sisi lain, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai universal yang mencerminkan moralitas dan keberagaman bangsa. Oleh karena itu, peneliti kemudian berupaya melakukan penelitian yang berjudul Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam Ditinjau dalam Perspektif Filsafat Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai basis filosofis dalam pendidikan agama Islam, dengan menitikberatkan pada keterpaduan nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis dengan menelaah literatur filosofis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pancasila memiliki keselarasan dengan prinsip dasar pendidikan agama Islam. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa selaras dengan konsep tauhid; nilai kemanusiaan mendukung pembentukan akhlak mulia; nilai persatuan mendorong ukhuwah; nilai demokrasi mencerminkan syura dalam Islam; dan nilai keadilan sosial mendukung keadilan dalam syariat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang berbasis pada filsafat Pancasila dapat menjadi pilar penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang religius, harmonis, dan beradab.

### PENDAHULUAN

Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia adalah Pancasila diakui dan diterima sebagai filsafat dan pandangan hidup bangsa, dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pula sebagai landasan filosofis pendidikan. Seperti dinyatakan dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1968, Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia dan negara. Kesadaran dan

cita-cita moral Pancasila sudah berurat dan berakar dalam kebudayaan bangsa Indonesia, yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan jika dikembangkan keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia secara pribadi, dalam hubungan dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniyah. Oleh sebab Pancasila yang telah diakui sebagai pandangan hidup bangsa, maka sudah seharusnya prinsip-prinsip itu disampaikan kepada generasi muda melalui pendidikan dan pengajaran. Dalam undang-undang tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, bab III, pasal 4 tercantum: “Pendidikan dan Pengajaran berdasarkan asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas Kebudayaan Kebangsaan Indonesia.”<sup>1</sup>

Dengan demikian, landasan filosofi Pancasila yang dianut oleh negara dengan prinsip demokratis, mengandung makna bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berpikir intelegen di kehidupan masyarakat, melakukan aktivitas yang dapat memberikan manfaat terhadap hasil akhir, dan menekankan nilai-nilai manusiawi dan kultural dalam pendidikan. Pancasila relevan untuk pengembangan filosofi pendidikan yang mendunia seperti empat pilar belajar: belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*), belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), belajar untuk melakukan (*Learning to do*), dan belajar untuk hidup bersama (*Learning to live together*). Filsafat pendidikan Islam sebagai hasil dari buah pikiran bercorakkan khas Islam, pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran agama Islam. Filsafat sebagai pandangan hidup erat kaitannya dengan nilai-nilai sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat itu dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, filsafat sebagai pandangan hidup suatu bangsa berfungsi sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Sedangkan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satu di antaranya lewat pendidikan. Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan disiplin ilmu seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah dan antropologi.<sup>3</sup> Dalam sudut pandang ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan dan politik pendidikan. Pendidikan memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat atau setidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat. Dikatakan landasan, karena filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis tentang pendidikan dan dikatakan mempunyai hubungan karena berbagai pemikiran mengenai pendidikan memerlukan bantuan penyelesaiannya dari filsafat.

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan religius, tetapi juga untuk membangun kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan sosial. Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan agama Islam perlu dikaji dan dilaksanakan

---

<sup>1</sup> Abdul Majid. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>2</sup> Nur Syahid, “Landasan Pendidikan Islam Ditinjau dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal SCHOLASTICA*, 67-80.

<sup>3</sup> Ahmad Syamsu Rizal. Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem. *Jurnal Ta'lim*, (2014).

dengan mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan ideologis bangsa. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, mengandung nilai-nilai universal yang mencerminkan keberagaman, toleransi, dan keadilan. Kelima sila Pancasila, terutama sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi landasan kuat untuk mendukung penerapan pendidikan agama Islam di Indonesia. Perspektif filsafat Pancasila memberikan pendekatan holistik untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam membangun manusia Indonesia yang tidak hanya religius tetapi juga nasionalis.

Penelitian ini penting untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai religius dan nasionalisme. Dengan menganalisis landasan filosofis pendidikan agama Islam dari perspektif filsafat Pancasila, diharapkan akan ditemukan titik temu antara keduanya, yang dapat menjadi pedoman dalam membangun pendidikan agama Islam yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter bangsa. Oleh karena itu, melalui kajian yang dilakukan peneliti berupaya mendeskripsikan perihal "*Landasan filosofis Pendidikan Agama Islam ditinjau dalam perspektif Filsafat Pancasila*". Dalam penelitian ini, peneliti berpandangan perlunya kajian yang mendalam tentang karakteristik, konsep dan nilai dasar dari filsafat Pancasila sebagai titik tolak pengembangan pendidikan Islam. Dalam hal itu, peneliti akan mencoba menelusuri akar-akar filosofis Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan filosofis yang kokoh dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, serta mengidentifikasi relevansi keduanya dalam membentuk masyarakat yang religius, toleran, dan berkeadilan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian tentang "*Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam Ditinjau dalam Perspektif Filsafat Pancasila*". Menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan ialah studi literatur dengan menjadikan sejumlah literatur penelitian serta karya-karya dari tokoh ahli pada bidang Filsafat dan Filsafat Pendidikan Islam sebagai sumber penting dalam kajian. Dalam hal ini yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti halnya buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatannya pun dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Sehingga penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah layaknya kajian yang saat ini dilakukan.<sup>4</sup> Pemilihan dan analisis data dilakukan dengan cara analisis isi, sesuai dengan pokok penelitian yaitu tentang Landasan Filosofis Pendidikan Ditinjau dalam Perspektif Filsafat Pancasila.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam Ditinjau dalam Perspektif Filsafat Pancasila. Peneliti menyajikan informasi yang diperoleh yaitu

---

<sup>4</sup> Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).

Filsafat Pancasila Melalui analisis data yang telah dikumpulkan, peneliti kemudian merinci ragam temuan kedalam deskripsi konkrit.

### **Landasan Filosofis Pendidikan**

Ditinjau dari Kamus Bahasa Indonesia landasan mempunyai arti sebagai alas, fondasi, dasar atau tumpuan, landasan adalah suatu alas pijakan atau dasar pijakan dari sesuatu hal, atau suatu titik tolak dari sesuatu hal atau sesuatu pondasi tempat berdirinya sesuatu hal.<sup>5</sup> Landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Pemahaman landasan dan ketepatan wawasan akan memberi peluang yang luas dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat. Filsafat membahas kebenaran secara mendalam dari berbagai aspek, namun sifat kebenarannya relatif karena hanya sebagian kecil yang dapat diamati. Terdapat empat cabang utama filsafat (1) Metafisika, (2) Epistemologi, (3) Logika, (4) Etika.<sup>6</sup> Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pengetahuan atau teori pendidikan yang dihasilkan dengan pendekatan filosofi disebut dengan filsafat pendidikan. Pendekatan filosofis untuk menjelaskan suatu masalah dapat diterapkan dalam aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Filsafat tidak hanya melahirkan pengetahuan baru, melainkan juga melahirkan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah filsafat terapan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Di Indonesia, landasan filosofis pendidikan sangat dipengaruhi oleh Pancasila sebagai dasar negara.

### **Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bermartabat. Pendidikan agama Islam memiliki landasan filosofis yang kuat untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Filosofi pendidikan agama Islam tidak hanya didasarkan pada teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga pada kerangka pemikiran mendalam yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Menurut para ahli Filsafat menyatakan bahwa filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkatan filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan hingga direduksi ke dalam pokok persoalan metafisika, epistemologi, etika, logika, estetika maupun kombinasi dari kesemuanya itu.<sup>7</sup> Dalam hal ini filsafat pendidikan mengkhususkan masalah-masalah pendidikan sebagai objek kajian yang dilihat dari ketiga persoalan, yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Di kalangan para ulama yang memiliki perhatian terhadap filsafat pendidikan Islam, seperti al-Syaibany (1979) menyatakan bahwa “falsafah pendidikan tidak lain ialah pelaksanaan pandangan falsafah dalam bidang pendidikan”. Sedang Abu al-Ainain (1980) menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan aktivitas pemikiran yang sistematis, yaitu menggunakan

---

<sup>5</sup> Tatang Syaripudin. *Landasan Pendidikan*. (Bandung: Percikan Ilmu, 2008).

<sup>6</sup> Nurhuda. *Landasan Pendidikan*. (Malang : Ahli Media Press, 2022).

<sup>7</sup> Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

filsafat sebagai sarana (*wasilah*) untuk mengatur dan menyusun pelaksanaan pendidikan serta menjelaskan nilai-nilai dan tujuan yang mengarahkan pelaksanaan pendidikan secara tepat. Di sisi lain Langgulang<sup>8</sup> Mengemukakan sebagai berikut: Filsafat pendidikan Islam adalah sejumlah prinsip, kepercayaan dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangatnya dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah sejumlah prinsip, kepercayaan dan premis yang dibangun dari sistem berpikir filsafat dan pada gilirannya dijadikan sebagai pedoman atau bimbingan dalam bidang pendidikan Islam. Problematika yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini memang diakui bertitik tolak dari persoalan filosofis. Para ahli telah menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya maupun pendidikan pada umumnya, bahwa pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Dalam filsafat ilmu terdapat tiga landasan pokok yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami tentang hakikat pendidikan Islam, yaitu ontologi, eistemologi, dan aksiologi.

### **1. Prinsip Ontologis Pendidikan Islam**

Dari sudut etimologi, ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang berarti ada, dan *logos* yang berarti pengetahuan, teori atau alasan. Dalam bahasa Inggris, istilah tersebut diserap menjadi *ontology* dengan pengertian studi atau ilmu mengenai yang ada atau berada.<sup>9</sup> Dalam relevansinya dengan filsafat pengetahuan, masalah ontologi pada dasarnya ingin menjawab: apa sesungguhnya yang dimaksud sebagai kenyataan (*realitas*)? Ontologi adalah teori tentang ada dan realitas. Meninjau persoalan secara ontologis adalah mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas dengan refleksi rasional serta analisis dan sintesis logika. Pendidikan memiliki peranan yang sangat urgen dalam mentransfer prinsip-prinsip ontologis yang secara gradual dicapai manusia dengan berpikir filsafatnya. Dengan kata lain, manusia berupaya mencapai kematangan ontologisnya melalui pendidikan dan menyosialisasikan tema-tema ontologis tersebut kepada generasinya melalui jalan pendidikan. Karena itu pendidikan Islam, sebagai wahana penyebaran dan transformasi nilai-nilai Islam, harus bertolak dari akar dan prinsip ontologis yang bersumber dari substansi ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara normatif bersumber dari Al-Qur'an, dapat diperoleh beberapa prinsip fundamental yang dapat dijadikan landasan untuk membangun pandangan ontologis dalam pendidikan Islam:

*Pertama*, bahwa Allah adalah wujud transenden (mengatasi) yang tak relevan dipahami dengan menggunakan pengertian wujud dan kemaujudan menurut dimensi-dimensi ruang dan waktu. Dia adalah wujud yang tidak diwujudkan. Dia adalah wujud sebelum segala sesuatu yang selain diri-Nya ada (*maujud*), dan Dia sebagai wujud setelah segala sesuatu selain diri-Nya tidak maujud. Wujud-Nya Maha Gaib, mengatasi segala kemaujudan lahir. *Kedua*, Allah adalah *al-Khaliq* (Yang Maha Pencipta). Segala sesuatu selain Dia adalah ciptaan-Nya. Segala wujud selain diri-Nya adalah wujud yang diadakan-Nya. *Ketiga*, alam semesta yang oleh Al-Qur'an disebut dengan istilah langit dan bumi adalah salah satu ciptaan-Nya dalam dimensi ruang dan waktu. Alam semesta yang diciptakan-Nya terdiri dari dua, yaitu alam fisik dan non fisik. Alam non fisik adalah maujud (*nyata*), namun tidak dapat dipahami dengan ukuran fisik. *Keempat*, segala sesuatu ciptaan Allah, pada hakikatnya adalah tanda-tanda (ayat-ayat atau simbol-simbol) yang menyatakan adanya Allah

---

<sup>8</sup> Hasan Langgulang. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Al-Husna, 1987).

<sup>9</sup> Rumi. *Filsafat Ilmu*. (Makasar: UMI Thoha Press, 2000)

dengan segala kemahaan sifatsifat-Nya. *Kelima*, segala ciptaan Allah tunduk pada hukum-hukum keberadaan yang ditetapkanNya yang dalam Al-Qur'an disebut dengan "takdir" untuk alam fisik dan "*sunnatullah*" untuk fenomena kemanusiaan. Hukum-hukum itu merupakan hukum-hukum universal seperti hukum kausalitas dan berbagai hukum lain sebagai akibat yang ditimbulkannya, seperti korespondensi sebab-akibat, kelebihdahuluan dan keserempakan dan keunikan kedirian. Keenam, Allah adalah *al-Haq* (Maha Benar) dan keseluruhan nilai haq hanya bersumber dariNya. Untuk memahami yang haq itu, Dia menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.<sup>10</sup> Dari sudut ontologi, Ishaq Ahmad Farhan<sup>11</sup> Mengemukakan tiga prinsip yang membentuk karakteristik asasi filsafat pendidikan Islam. Tiga prinsip tersebut menafsirkan konsep Islam tentang alam, manusia dan kehidupan, yaitu penciptaan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh dan keseimbangan yang kokoh.

## 2. Prinsip Eistemologi Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani; *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedang *logos* berarti teori, uraian atau juga berarti pengetahuan. Jadi epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan.<sup>12</sup> Dalam kajian filsafat, secara singkat epistemologi diartikan sebagai teori ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Theory of Knowledge*, sedang dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *Nadzariyat al Ma'rifah* نظرية المعرفة Epistemologi membicarakan watak atau bentuk pengetahuan manusia yang disebut pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) atau secara singkat disebut ilmu (*science*). Pembicaraan dalam epistemologi pada pokoknya berhubungan dengan upaya untuk menjawab bagaimana karakteristik pengetahuan ilmiah, bagaimana metodologi untuk memperolehnya dan apa kriteria keabsahan dan kebenaran serta bagaimana menguji setiap kebenaran yang diketahui manusia. Ada banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang terminologi dan ruang lingkup epistemologi. Namun pada intinya dipahami bahwa epistemologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.<sup>13</sup> Hal ini selaras dengan definisi epistemologi yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemology adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.<sup>14</sup>

Menurut Ziauddin Sardar kesuksesan umat Islam pada abad pertengahan karena perhatiannya pada persoalan epistemology. Epistemology merupakan cara mengekspresikan pandangan (*worldview*). Kesuksesan para intelektual Muslim abad keemasan karena mencurahkan bakat dan waktu pada tugas ini. Epistemology menembus segala aspek kehidupan baik individual, social dan peradaban. Tanpa epistemology peradaban mustahil diwujudkan. Epistemology sebagai operator yang akan menransformasikan "*vision of world view*" kedalam realitas.<sup>15</sup> *Vision of world view* akan tercapai jika pemikiran-pemikiran dilandasi oleh wahyu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Ini sesuai pula dengan penegasan Al-Qur'an: petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil (QS 2: 185)

<sup>10</sup> Afifudin, Ismail Ishak. "Landasan Filosofis Pendidikan Islam : Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern". Jurnal Al-Musannif : Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember (2022): 119–134, DOI: <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>

<sup>11</sup> Farhan. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah baina al-Ashlah wa al-Mua'sharah*. (Amman : Dar al-furqan, 1983).

<sup>12</sup> Rumi. *Filsafat Ilmu*. Makasar: UMI Thoha Press, 2000).

<sup>13</sup> Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2002)

<sup>14</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/10/kamus-besar-bahasa-indonesia-edisi-kelima-tersedia-secara-daring>

<sup>15</sup> Baxwell. *Postmodernism and Other Future A Ziauddin Sardar Reader*. London: Pluto Press, 2000)

## الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ..... ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang baik dan yang bathil). (Q.S Al-Baqarah: 185).

Maka dengan demikian ilmu agama Islam dapat dijadikan untuk menata kembali persoalan pendidikan Islam, dan pendidikan Islam menjadi menarik dan memiliki *bargaining position*, harus segera dicari pemecahannya dengan menelaah kembali Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber inspirasi pemikiran menuju arah yang kemajuan dan menjadikannya sebagai world view untuk memperbarui pemikiran yang sudah *out top date* “*al muhaafadzatu ala alqadimi al-shalih wa al akhdzu bi al jaded al aslah* (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih).

Menggali segala persoalan dari sumber ilmu (epistemology) dalam Islam adalah menggali nilai-nilai kehidupan dalam Al-Qur'an dan hadits. Dari kedua sumber ini pengetahuan yang benar itu datang. Kedua sumber ini merupakan sumber ilmu, inspirasi bagi kemajuan intelektual umat Islam. Untuk mengetahui dan menemukan pengetahuan yang benar merupakan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Al-Qur'an, Allah lewat Al-Qur'an menyuruh Nabi Muhammad SAW membaca dengan kalimat *igro'* (bacalah), membaca bukan berarti membaca tulisan, kata, akan tetapi *igro* berarti meneliti, menyaksikan, menginterpretasikan, kegiatan berpikir untuk membuka cakrawala. Kemudian dalam al-Qur'an disebut pula *Qalam* (pena) sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

## الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.<sup>16</sup> (Q.S. Al-Alaq: 4)

*Qalam* (Pena) yang berarti tulisan, menulis adalah mengikat dan merangkai kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga membentuk untaian kalimat yang indah dan baik. *Qalam* (pena) merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepas dari kegiatan membaca. Dua aktivitas tersebut merupakan hal sangat fundamental (mendasar) dalam mencapai pengetahuan yang sebenarnya dari Al-Qur'an dan hadits. Itulah kemuliaan Allah SWT, yaitu diajarkannya kepada umat manusia berbagai ragam ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkannya berbagai kunci untuk membuka pembendaharaan Allah, yaitu dengan *Qalam*. Disamping lidah untuk membaca, Allah pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dipahami oleh manusia sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

## عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq:5)

Lebih dahulu Allah SWT mengajar manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah Ia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga

<sup>16</sup> Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya, ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisannya adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh.<sup>17</sup> Dengan demikian maka dengan tanpa mengikuti cara-cara berpikir yang berkembang di Barat, umat Islam menggali dan mengembangkan metode berpikir dengan menggali langsung dari sumbernya. Menurut Amin Abdullah Filsafat ilmu yang dikembangkan didunia Barat seperti Raionalisme, emperisme, dan pragmatisme tidak begitu cocok untuk dijadikan sebagai kerangka teori dan analisis terhadap pasang surut dan perkembangan keilmuwan dalam agama Islam (*Islamic studies*). Perdebatan dan perhatian epistemology keilmuwan di barat tersebut lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan pada wilayah *humanities* dan *social sciences*, sedangkan *Islamic studies* dan *ulumuddin*, khususnya syariah, aqidah, tasawuf, ulumul Qur'an dan ulum al-Hadits lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Untuk itulah diperlukan perangkat analisis yang tepat dan khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Muhammad al-Jabiri dengan epistemologi *bayani, irfani dan burhani*.<sup>18</sup>

Cara berpikir umat Islam saat ini menurut Muhammad Sahrur terpolakkan dalam empat kubu yang populer dikalangan pemikir Barat. *Pertama*, kelompok *pundamentalis*, yang berpegang teguh secara ketat pada arti literal dari tradisi. Mereka berkeyakinan bahwa pemikiran salaf menyimpan kebenaran *absolute*, sehingga apa yang cocok untuk komunitas awal Islam, juga cocok untuk semua komunitas yang beriman zaman apapun. *Kedua*, kelompok *liberalis*, yaitu yang membuang peradaban *histories* umat Islam secara keseluruhan, dan mengambil peradaban Barat apa adanya. *Ketiga*, kaum komunis *Marxis*, mereka mengambil teori Marx dalam bidang sejarah yang jauh dari dialektika pemikiran manusia dan dialektika komunitas sosial, dan *keempat*, adalah kelompok nasionalis yang mengambil peradaban barat dan timur dengan tanpa memperhatikan Islam. Menurut Sahrur semua kelompok tersebut telah gagal mewujudkan modernitas dalam masyarakat Muslim (Sahrur, 2000, hal. 46-50) Hal ini berimplikasi kepada pengembangan ilmu agama Islam.

### 3. Prinsip Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi atau filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan.<sup>19</sup> Dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan, sangat prinsip dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena kebaikan budi pekerti manusia menjadi sasaran utama pendidikan Islam dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk misi utama memperbaiki dan menyempurnakan kemuliaan dan kebaikan akhlaq umat manusia. Disamping itu pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan, tidak dapat lepas dari sistem nilai tersebut. Dalam masalah etika yang mempelajari hakekat keindahan, juga menjadi sasaran pendidikan Islam, karena keindahan merupakan kebutuhan manusia dan melekat pada setiap ciptaan Allah. Tuhan sendiri maha indah dan menncintai keindahan. Dalam perspektif Islam prinsip pendidikan adalah pengakuan terhadap Allah dan kesadaran manusia terhadap posisinya dihadapan Allah SWT, yaitu sebagai hamba Allah, *Khalifah fil ardhi dan ulul al-Bab*. Melalui pendidikan manusia memahami posisinya, sehingga manusia menjadi pusat dan dapat mengkondisikan hidupnya dalam hubungan dengan

<sup>17</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 30*. (Jakarta: Panji Mas, 2004)

<sup>18</sup> Abdullah. *Al-Ta'wil al alimi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci. (Al-Jami'ah, 2001)*

<sup>19</sup> Kattsoff, L. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)



dirinya, keluarganya, komunitasnya, dan masyarakat. Dia harus mengetahui hubungan antara kreasi dan pencipta berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang mewadahi kecerdasan, pengetahuan, dan kebaikan. Menurut Islam, pendidikan Islam adalah perangkat untuk memungkinkan individu untuk menyadari sifatnya sehingga dampak afektif dari pendidikan Islam adalah membentuk sistem teladan. Hal inilah yang membedakan antara pendidikan Islam dan Barat. Teori pendidikan barat bersifat materialistik sedangkan dalam Islam mencari ilmu adalah kewajiban terhadap seluruh umat Muslim, bentuk ibadah Islam sebagai sarana untuk meraih kemajuan dunia dan kehidupan akhirat. Oleh sebab itulah dalam khazanah sejarah intelektual Islam pendidikan dalam Islam memiliki istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, dalam pendidikan baik formal maupun non formal. Kata *ta'dib* yang berarti "perbaikan atau disiplin" pendidik disebut sebagai muaddib (orang yang memurnikan atau mengajarkan sopan santun). Kata *tarbiyah* (pendidikan) berasal dari makna *raba-yarbu*, yang bermakna untuk tumbuh atau meningkat. Oleh karena itu, pendidikan berarti bertahap membawa sesuatu untuk kelengkapan, kesempurnaan, atau kedewasaan. Aspek aksiologi menekankan pada pembangunan karakter yang perlu dibentuk bersama-sama sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam<sup>20</sup> (Sabeni, 2020, hal. 43).

Sehingga selaras definisi yang komprehensif dari pendidikan Islam yang dicetuskan pada konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977, berikut ini: pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan yang seimbang dari total keberibadian manusia melalui pelatihan roh manusia, intelek, rasional diri, perasaan dan indra tubuh. Oleh karena itu pendidikan harus memenuhi untuk pertumbuhan manusia dalam semuanya seperti aspek: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, dan ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek menuju kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada penyerahan total kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya. Al-Qur'an dan hadits menjadi pedoman inspirasi ketika Islam mengalami puncak kejayaannya. Hal ini menjadi bukti bahwa umat Islam pernah menjadi umat yang lebih maju daripada umat-umat lainnya. Fenomena kemajuan yang pernah diraih adalah tidak mustahil akan bisa diraih kembali oleh umat Islam, jika umat Islam benar-benar mempedomani dan menggali ilmu pengetahuan dari sumber aslinya. Sudah sangat jelas, kerangka keilmuan yang dibangun dalam Islam terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi sangat mendukung bagi terciptanya peradaban dan kemajuan. Jika ketiga hal tersebut dikembangkan dan tidak dipisahkan, maka ilmu pengetahuan dalam Islam akan menjadi barometer umat lain dalam kajian-kajian keilmuan.

## Filsafat Pancasila

Filsafat berasal dari kata *Philosophy* yang secara epistemologis berasal dari *philos* atau *philein* yang artinya cinta dan *shopia* yang berarti hikmat atau kebijaksanaan. Secara epistemologis bermakna cinta kepada hikmat atau kebijaksanaan (wisdom)<sup>21</sup>. Pancasila juga merupakan sebuah filsafat karena Pancasila merupakan acuan intelektual kognitif bagi cara berpikir bangsa, yang dalam usaha-usaha keilmuan dapat terbangun ke dalam sistem filsafat yang kredibel. Menurut Abdulgani Pancasila merupakan filsafat negara yang lahir sebagai collective ideology (cita-cita bersama) dari seluruh bangsa Indonesia. Pancasila merupakan hasil

<sup>20</sup>Ahmad Sabeni. "Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoritik Dalam Upaya Memperkokoh Landasan Filsafat Pendidikan Islam". Jurnal: *Al-Ilm STIS HARSY*. Vol 3 Nomor 1 (2020).

<sup>21</sup> Sutrisno. *Filsafat Dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Andi, 2006)

perenungan jiwa yang dalam, yang kemudian dituangkan dalam suatu “sistem” yang tepat. Sedangkan Notonagoro menyatakan bahwa Filsafat Pancasila memberikan pengetahuan dan pengertian ilmiah, yaitu tentang hakikat dari Pancasila.<sup>22</sup> Pancasila sebagai sebuah falsafah dan ideologi bagi bangsa Indonesia, hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sumadi (2019) yang menyatakan bahwa pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia.<sup>23</sup>

Pancasila sebagai suatu sistem filsafat, memiliki dasar ontologis, dasar epistemologis dan dasar aksiologis tersendiri yang membedakannya dengan sistem filsafat lain. Secara ontologis, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Notonagoro menyatakan bahwa hakikat dasar ontologis Pancasila adalah manusia, sebab manusia merupakan subjek hukum pokok dari Pancasila. Selanjutnya, hakikat manusia itu adalah semua kompleksitas makhluk hidup, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Secara lebih lanjut, hal ini bisa dijelaskan bahwa yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang berpersatuan Indonesia, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta yang berkeadilan sosial adalah manusia.<sup>24</sup> Kajian epistemologis filsafat Pancasila, dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari hakikat Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan. Menurut Titus (Kaelan, 2005) terdapat tiga persoalan mendasar dalam epistemology, yaitu: (1) tentang sumber pengetahuan manusia; (2) tentang teori kebenaran pengetahuan manusia; dan (3) tentang watak pengetahuan manusia. Tentang sumber pengetahuan Pancasila, sebagaimana diketahui bahwa Pancasila digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sendiri serta dirumuskan secara bersama-sama oleh “*The Founding Fathers*” kita.<sup>25</sup> Jadi bangsa Indonesia merupakan Kausa Materialis-nya Pancasila. Selanjutnya, Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan memiliki susunan yang bersifat formal logis, baik dalam arti susunan sila-silanya maupun isi arti dari sila-silanya. Susunan sila-sila Pancasila bersifat hierarkis piramidal. Selanjutnya, sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat juga memiliki satu kesatuan dasar aksiologinya, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya juga merupakan suatu kesatuan.

### **Filsafat Pancasila dalam Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan dilakukan oleh manusia melalui kegiatan pembelajaran. Dalam praktik pendidikan yang universal banyak ditemukan beragam komunitas dari manusia yang memberikan makna yang beragam dari pendidikan. Di Indonesia, pendidikan ditekankan pada penguasaan landasan terbentuknya masyarakat meritokratis, artinya memberikan waktu jam pelajaran yang luas dalam penguasaan mata pelajaran tertentu. Pendidikan berdasarkan terminologi merupakan terjemahan dari istilah *Pedagogi*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Paidos* dan *Agoo*. *Paidos* artinya budak dan *Agoo* artinya membimbing. Pedagogi dapat diartikan sebagai budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar.<sup>26</sup> Bahwa hakikat pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi yang secara simultan memproses

---

<sup>22</sup> Semadi. Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*. (2019), 82-89.

<sup>23</sup> Yoga Putra Semadi, “Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>.

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Kaelan. Filsafat Pancasila Sebagai Filsafat Bangsa Negara Indonesia . Makalah pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan , (2005).

<sup>26</sup> Jumali. *Landasan Pendidikan*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004).

peserta didik menjadi lebih lebih bertambah pengetahuan, skill, dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik. Filsafat pendidikan Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila. Nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan. Ada dua pandangan yang menurut (Jumali, 2004), perlu dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan Indonesia. *Pertama*, pandangan tentang manusia Indonesia. Filosofis pendidikan nasional memandang bahwa manusia Indonesia sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya; **(a)** Makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya; **(b)** Makhluk sosial dengan segala tanggung jawab hidup dalam masyarakat yang pluralistik, baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup, dan segi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya. *Kedua*, Pandangan tentang pendidikan nasional itu sendiri. Dalam pandangan filosofis pendidikan nasional dipandang sebagai pranata sosial yang selalu berinteraksi dengan kelembagaan sosial lainnya dalam masyarakat. Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia, maka filsafat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan. Brubachen berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah seperti menaruh sebuah kereta di depan seekor kuda dan filsafat dipandang sebagai bunga, bukan sebagai akar tunggal pendidikan. Filsafat pendidikan itu berdiri secara bebas dengan memperoleh keuntungan karena memiliki kaitan dengan filsafat umum, meskipun kaitan tersebut tidak penting, yang terjadi adalah suatu keterpaduan antara pandangan filosofi dengan filsafat pendidikan karena filsafat sering diartikan sebagai teori pendidikan secara umum.<sup>27</sup>

Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, bahwa Pancasila pandangan hidup bangsa yang menjiwai dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sistem pendidikan nasional Indonesia wajar apabila dijiwai, didasari, dan mencerminkan identitas Pancasila. Cita dan karsa bangsa Indonesia diusahakan secara melembaga dalam sistem pendidikan nasional yang bertumpu dan dijiwai oleh suatu keyakinan, pandangan hidup dan folosofi tertentu. Inilah dasar pikiran mengapa filsafat pendidikan Pancasila merupakan tuntutan nasional dan sistem filsafat pendidikan Pancasila adalah sub sistem dari sistem negara Pancasila. Dengan memperhatikan fungsi pendidikan dalam membangun potensi bangsa, khususnya dalam melestarikan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang ada pada akhirnya menentukan eksistensi dan martabat bangsa, maka sistem pendidikan nasional dan filsafat pendidikan pancasila seyogyanya terbina secara optimal supaya terjamin tegaknya martabat dan kepribadian bangsa. Filsafat pendidikan Pancasila merupakan aspek rohaniah atau spiritual sistem pendidikan nasional, tiada sistem pendidikan nasional tanpa filsafat pendidikan.

### **Nilai Syariat Islam Dalam Tiap Sila Pancasila**

Pancasila dan Islam sama sekali tidak bertentangan, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam berbagai peraturan dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Pancasila tidak menghalangi ruang gerak bagi penyelenggara pendidikan di institusi yang mengelola pendidikan yang khusus di bidang agama, pondok pesantren dan sekolah-sekolah agama di bawah naungan Kementerian Agama. Demikian pula dengan penganut agama selain islam. Sila-sila dalam

---

<sup>27</sup> Semadi. Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*. (2019), 82-89.

Pancasila dapat menjadi landasan dalam segala gerak bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Makna-makna setiap sila Pancasila diuraikan sebagai berikut:

### 1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila ini mencerminkan ajaran Islam tentang Tuhan yang Esa, yaitu bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak ada sekutu-Nya. Dalam Islam, ajaran tentang Tauhid (keesaan Tuhan) adalah inti ajaran agama. Indonesia sebagai negara bukan negara agama, namun mengakui agama sebagai nilai luhur dalam penyelenggaraan negara. Hal ini mengakui hak setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan mereka. Ideologi Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai Ke-tuhanan Yang Maha Esa jelas mengadopsi konsep bertuhan Islam, hal ini begitu jelas dan tegas Tuhan berfirman dalam al-Q'uran:

إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. (Q.S An-Nahl:22)

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِنِّي فَارْهَبُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".(Q.S. An-Nahl:51

Islam adalah sebuah agama yang mengajarkan nilai Ketuhanan tunggal dalam pemujaannya. Penolakan Islam sebagai dasar negara oleh beberapa Bapak Pendiri Bangsa, disebabkan oleh keberpihakan negara terhadap satu agama tertentu, yaitu Islam. Selain itu penolakan juga diakibatkan oleh pandangan bahwa negara Indonesia bukanlah Negara Islam<sup>28</sup>. Peletakan Sila pertama Pancasila dengan Ketuhanan yang Maha Esa sebagai landasan ideologi negara merupakan kemenangan para ideolog muslim Indonesia. Nilai Pancasila telah mengadopsi ideologi utama Islam yaitu Tauhid. Tauhid adalah dasar utama dalam sokoguru bangunan ajaran Islam. Ideologi Islam yang berazaskan Tauhid telah diterapkan oleh para Bapak Pendiri Bangsa dengan meletakkannya pada Sila pertama Pancasila. Ayat Quran sebagai basis Tauhid umat Islam terdapat dalam banyak ayat Quran, dan salah satu yang menegaskan nilai Tauhid adalah Quran Surah Al Ikhlas. Surah Al-Ikhlas diakui sebagai inti dari ajaran Islam, yaitu Pengakuan atas Keesaan Tuhan. Nilai ini kemudian diletakkan dalam basis utama fondasi filosofi bangsa yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Lalu siapakah yang dimaksud dengan Ketuhanan yang Maha Esa itu sendiri dalam Pancasila.<sup>29</sup>

### 2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ini mengajarkan tentang penghormatan terhadap hak asasi manusia, tanpa diskriminasi. Konsep *Hablum min annass* (hubungan sesama manusia) dalam Islam sangat relevan dengan sila

28 5 Yudi Latif. Negara Paripurna, Historisitas, Dan Aktualitas Pancasila (Jakarta: Gramedia, 2011)

29 Marjuni. Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Aqidah-Ta Vol. VII No. 1 Thn. (2021). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

ini, yang mengajarkan perlunya saling menghargai antar sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Islam mengajarkan untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan, sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an, seperti pada Surat Al-Ma'idah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S: Al-Maidah:8)

Nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila menunjukkan sebuah kesadaran sikap penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang suku, agama, bangsa dan negara. Sila kedua Pancasila juga mengajarkan bagaimana untuk saling menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan memperlakukan manusia secara adil dan jujur, sehingga akan melahirkan manusia yang beradab, sopan santun, humanis, baik dalam tindakan maupun ucapan.<sup>30</sup> Dalam konteks kemanusiaan yang adil juga beradab, maka Islam juga turut memasukkan nilai-nilai dasarnya yaitu sifat adil yang merupakan sifat utama Allah Swt yang wajib diteladani oleh manusia. Sifat beradab merupakan lawan dari sifat zalim, dan sifat adil serta beradab terdapat secara tegas di dalam Quran:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ ﴾

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S:90)

Ayat tersebut di atas mengandung garis hukum, yaitu: pertama, “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan”. merupakan perintah berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada manusia yang berasal dari Allah Swt. Terdapat dua perintah Allah Swt, berlaku adil dan berbuat kebajikan. Keduanya merupakan perintah setaraf dan seimbang, dimana seseorang wajib berbuat adil sekaligus berbuat kebajikan. Ideologi manusia yang mengutamakan penghormatan dan penghargaan atas manusia setelah ia mengakui Keesaan Tuhan. Inilah penjelmaan hablum minallah dan habluminanas dalam ideologi Pancasila<sup>31</sup> Manusia melihat dirinya sebagai kreasi Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk itu ia wajib menyadari dan sekaligus

30 Muhammad Ali Chozin, “Peran Asas Tunggal Pancasila Dalam Membendung Gerakan Ideologi Islam Garis Keras”. Jurnal Islam-Indonesia 1, no. 1 (2015). <http://jurnal-islamindonesia.isif.ac.id/index.php/Jurnal-Islam-Indonesia/article/view/19>.

31 Azhary. Negara Hukum, Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya, Dilihat Dari Masa Kini (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

meneladani sifat-sifat keadilan dan kebajikanNya. Manusia Indonesia dengan ideologi Pancasila telah mampu diterima di tengah-tengah kancah pergaulan masyarakat internasional. Bangsa Indonesia dengan konsep penghargaan dan penghormatan yang tinggi atas nilai kemanusiaan menolak penjajahan, sifat perilaku destruktif baik atas nama agama maupun atas dasar kesukuan. Manusia diciptakan sederajat, dan manusia terbaik adalah manusia yang bertaqwa kepadaNya. Sifat penghargaan Islam yang tertuang dalam ideologi Pancasila sila kedua ini juga menghargai sebuah nilai persaudaraan dan perdamaian antar manusia. Persaudaraan dan perdamaian tersebut tertuang dalam Sila Ketiga Pancasila.<sup>32</sup>

### 3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Dalam Islam, konsep persatuan tercermin dalam *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan antar umat manusia). Islam mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan umat, baik sesama Muslim maupun antara umat beragama lainnya, untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Hal ini selaras dengan sila ketiga Pancasila yang menekankan pentingnya persatuan seluruh rakyat Indonesia. Persatuan Indonesia mengandung makna sebuah persatuan berbagai ragam bahasa, budaya, suku, dan beragam kehidupan manusia Indonesia. Inilah semangat nasionalisme Indonesia yang beragam. Penghargaan atas keberagaman dalam persatuan dalam Islam tergambar jelas dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurat: [49]:13).

Ayat tersebut di atas menggambarkan bagaimana Tuhan menciptakan manusia dalam beragam budaya (multikultur). Bangsa Indonesia diciptakan Nya dalam beragam suku, dan tentunya setiap suku dibekaliNya dengan alat komunikasi berupa bahasa kaumnya. Beragamnya suku bangsa dari manusia ciptaan Tuhan ini menyadarkan kita bahwa kita hidup bersama dengan manusia lainnya yang beragam suku bangsa. Menyatunya berbagai ragam suku bangsa dalam bingkai Indonesia ini adalah akibat terjadinya penjajahan yang telah menyengsarakan manusia Indonesia. Masyarakat dan Bangsa Indonesia menciptakan kesadaran dalam sikap batin akan kesamaan nasib yang menyatukan semua komponen anak bangsa dalam sebuah semangat Nasional. Faham nasionalisme dalam konteks Islam juga dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika mengadakan sebuah perjanjian perdamaian dalam sebuah piagam yang dikenal dengan nama Piagam Madinah.<sup>33</sup> Mengutamakan basis ideologi yang konstruktif dalam Islam akan

<sup>32</sup> Marjuni. Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Aqidah-Ta Vol. VII No. 1 Thn. (2021). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

<sup>33</sup> Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah Dan Undang-Undang Dasar NRI 1945, Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012).

menjadikan masyarakat Muslim Indonesia jauh dari semangat saling menghancurkan. Sebagai masyarakat yang beragam, maka setiap komponen bangsa menyadari bahwa setiap masalah yang dihadapi selayaknya diselesaikan melalui mekanisme musyawarah dibandingkan mengutamakan kepentingan kelompok atau golongan. Prinsip-prinsip musyawarah begitu diutamakan dalam Quran, dan hal tersebut telah diletakkan dalam fondasi ideologi permusyawaratan rakyat yang tertuang dalam sila keempat Pancasila.

#### **4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan**

Islam sangat menghargai musyawarah atau Syura dalam pengambilan keputusan. Musyawarah yang adil dan bijaksana merupakan bagian dari ajaran Islam. Pancasila pun menekankan musyawarah sebagai cara untuk mencapai keputusan yang bijaksana dan adil. Begitu agungnya cara musyawarah untuk mencapai sebuah tujuan sehingga musyawarah merupakan bagian dari perintah Allah Swt bagi kaum muslimin setelah sholat. Allah Swt berfirman: (Qs. as-Syuura [42]: 38)

 وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. (Qs. as-Syuura [42]: 38)

Islam mewarnai nilai-nilai ideologi bangsa melalui proses bermusyawarah dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Mengedepankan akal sehat dengan proses-proses dialog dibandingkan mengutamakan kekerasan yang berdampak pada kehancuran. Proses nilai-nilai musyawarah yang demokratis ditunjukkan oleh Rasulullah Saw ketika menerima pendapat para sahabat Nabi karena para sahabat lebih mengetahui urusan-urusan tertentu dibandingkan Beliau sendiri. bahkan sikap demokratis Beliau juga diikuti oleh para sahabat ketika melakukan proses pemilihan Khalifah sebagai pemimpin umat pengganti Rasulullah Saw Dalam konsep demokrasi, hukum akan berperan menjadi penjaga keutuhan negara. Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia 1945<sup>34</sup> dinyatakan secara tegas bahwa Indonesia adalah Negara Hukum. Nomokrasi Islam menghargai musyawarah bahkan mengharuskan dilaksanakannya musyawarah sebagai bagian dari prinsip nomokrasi Islam. Musyawarah dalam negara Hukum Pancasila menghendaki adanya sebuah hikmah (pemahaman) dan sekaligus kebijaksanaan. Demokrasi yang diinginkan oleh para Bapak Bangsa adalah sebuah demokrasi yang dilaksanakan dengan cara bermusyawarah, dibarengi dengan sebuah pemahaman akan pengetahuan serta dilaksanakan dengan bijaksana. Inilah ideologi berdemokrasi bagi Bangsa Indonesia, bukan dengan memaksakan kehendak karena ketakfahaman/ketidaktahuan akan nilai luhur berdemokrasi.

---

<sup>34</sup> Marjuni. Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Aqidah-Ta Vol. VII No. 1 Thn. (2021). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

## 5. Sila Kelima: Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan adalah nilai sentral dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat. Hal ini tercermin dalam konsep adil dalam ajaran Islam, yang mengarah pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau status sosial. Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan mengenai pentingnya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan sosial berarti tercapainya keseimbangan antara kehidupan individu/pribadi dengan kehidupan masyarakat.<sup>35</sup> Keadilan sosial berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat yang Indonesia, dan Islam telah mencanangkan bentuk masyarakat yang berkeadilan. Allah Swt berfirman: Qs. Az-Dzariyat [51]:19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: *dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*<sup>36</sup> (Qs. Az-Dzariyat [51]:19)

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka harta harus beredar secara adil kepada masyarakat secara adil. Harta yang Allah Swt turunkan kepada setiap hambaNya juga dititipkan harta bagi orang miskin. Harta yang dititipkan menjadi hak orang miskin, sehingga dalam penguasaan harta tidak dikenal penguasaan harta secara mutlak. Harta yang didistribusikan oleh manusia adalah harta milik manusia lainnya. Dalam hal ini, Sila Kelima; Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam setiap sila Pancasila ternyata mengandung nilai-nilai keislaman, sebagaimana sila kelima yang mengisyaratkan adanya keadilan dalam proses penyelenggaraan negara. Keadilan yang dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali oleh adanya perbedaan agama, ras, dan sebagainya. Ajaran Islam memuat berbagai konsep mengenai keadilan, baik adil terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebagai agama yang *rahmatan lilalamin*, misi besar Islam adalah implementasi keadilan dalam segala sendi kehidupan. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan umat muslim untuk selalu berbuat adil dalam segala hal dan menghindari pertikaian serta permusuhan agar tatanan sosial masyarakat dapat tercipta dengan baik. Sila kelima yang menekankan pada keadilan sosial sejatinya merupakan cerminan dari konsep Islam mengenai keadilan. Mengenai keadilan dalam ajaran Islam dapat dilihat pada al-Qur'an.

### Hubungan Pancasila Dengan Agama Islam

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa berpangkal pada satu keyakinan bahwa alam semesta beserta isinya sebagai suatu keseluruhan yang terjalin secara harmonis adalah hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Karena itu bertakwa dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah makhluk yang bermasyarakat artinya manusia memerlukan manusia lainnya untuk hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kebersamaan itu, manusia dikodratkan memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Keseluruhan

<sup>35</sup>Idrus Ruslan, "Membangun Harmoni Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Dengan Nilai Islam Dalam Pancasila," *TAPIS* 2, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.24042/tps.v9i2.1512>.

<sup>36</sup>Orang miskin yang tidak mendapat bagian Maksudnya ialah orang miskin yang tidak meminta-minta.



kepribadian yang berbeda-beda itu mewujudkan satu kesatuan dalam perbedaan dalam Lambang Negara Republik Indonesia, kodrat itu dirumuskan dalam semboyan : “Bhinneka Tunggal ika”. Semboyan tersebut memberikan pedoman bagi manusia dalam bermasyarakat untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai masyarakat maka manusia harus mengakui dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat.<sup>37</sup> Secara filosofis relasi ideal antara negara dengan agama, prinsip dasar negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti setiap warga negara bebas berkeyakinan atau memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Kebebasan dalam pengertian ini berarti bahwa keputusan beragama dan beribadah diletakkan pada tingkat individu. Dapat juga dikatakan bahwa agama merupakan persoalan individu dan bukan persoalan negara. Negara dalam hubungan ini cukup menjamin secara yuridis dan memfasilitasi agar warga negara dapat menjalankan agama dan beribadah dengan rasa aman, tentram, dan damai. Akan tetapi, bagaimanapun juga manusia membentuk negara tetap harus ada regulasi negara khususnya dalam kehidupan beragama. Regulasi tersebut diperlukan dalam rangka memberikan perlindungan kepada warga negara. Regulasi tersebut berkaitan dengan upaya-upaya melindungi keselamatan masyarakat, ketertiban masyarakat, etik dan moral masyarakat, kesehatan masyarakat, dan melindungi hak dan kebebasan dasar orang lain. Regulasi yang dilakukan oleh negara terhadap kebebasan warga negara dalam memeluk agama, nampaknya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.<sup>38</sup>

### **Relevansi Pancasila Sesuai Dengan Ajaran Islam**

Sejak awal berdirinya Negara Indonesia, para *founding fathers* telah menyadari bahwa keberadaan masyarakat yang majemuk merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus diakui, diterima, dan dihormati, kemudian diwujudkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun, ruh dan nilai-nilai Pancasila seakan tidak lagi memberikan semangat dan semarak dalam menggelorakan pembangunan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Misalnya, kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih tajam hingga hari ini merupakan bentuk pengkhianatan struktural terhadap sila kelima. “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” sudah lama tersia-sia dalam limbo sejarah.<sup>39</sup> Belum lagi “Ekonomi Pancasila” yang dijanjikan untuk mensejahterakan rakyat dengan mengusung asas kekeluargaan, justru digilas habis oleh neoliberalisme. Bumi air dan udara, beserta seluruh kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) sudah dikapling kapling oleh kekuatan modal dan diakuisisi oleh asing. Adanya euforia umat Islam atas kejayaan masa lalu menunjukkan bahwa seakan-akan Pancasila vis a vis Islam. Hal ini artinya proses pemerintahan yang berjalan selama ini yakni berlandaskan pada Pancasila. dituding sebagai pemerintahan yang tidak Islami. Sehingga menurut kelompok tersebut, Indonesia mengalami kebobrokan dan kecarut-marutan baik dalam bidang moral, intelektual, maupun spiritual. Dengan diberlakukannya syariat Islam maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat dan disegani. Bermodalkan tuntunan Tuhan (baca: Allah) dengan menerapkan syariat Islam, segala permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara akan teratasi, karena Islam merupakan panduan utuh kemanusiaan. Oleh karena itu, melihat adanya pertentangan dan tarik menarik antara Syariat Islam dan Pancasila menunjukkan bahwa wacana antara Negara Islam versus Negara Pancasila masih hangat diperbincangkan. Hal yang menarik

---

<sup>37</sup> Sri Sedar Marhaeni, “Hubungan Pancasila Dan Agama Islam Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia,” JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan) 2, no. 1(2017).

<sup>38</sup> *Ibid*,

<sup>39</sup> Muhammad Kholil Ridwan, “Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi,” Dialogia 15, no. 2 (2017): 199–220.

tentunya jika dalam tulisan ini berusaha untuk memberikan jalan tengah (moderasi) dalam bentuk integrasi antara Islam dan Pancasila sebagai falsafah negara yang mampu mengakomodir setiap golongan, maupun agama yang ada di Indonesia. Sehingga, tulisan ini bermaksud membangun makna dan pemahaman baru atas relasi maupun integrasi antara Pancasila dengan Islam dalam kerangka falsafah kebangsaan. Dengan menggunakan metode analitis hermeneutis tulisan ini ingin menawarkan alternatif pemikiran dan interpretasi mengenai basis teologis-filosofis proses integrasi Pancasila dengan Islam.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Landasan filosofis pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat Pancasila menunjukkan hubungan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, peningkatan pemahaman keimanan, serta penguatan kesadaran akan pentingnya hidup dalam harmoni sosial. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, dan persatuan, mendukung tujuan-tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban. Perspektif filsafat Pancasila memberikan legitimasi dan kerangka etik bagi pendidikan agama Islam dalam konteks kebangsaan Indonesia. Dengan landasan ini, pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat rasa cinta tanah air dan kebersamaan dalam keberagaman.

### **Saran**

#### **1. Penguatan Integrasi Nilai**

Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi pendidikan agama Islam secara lebih eksplisit, sehingga peserta didik memahami pentingnya hubungan antara agama dan kebangsaan.

#### **2. Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum pendidikan agama Islam perlu dirancang secara kontekstual, dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi yang mendukung pembelajaran.

#### **3. Pelatihan Guru**

Guru pendidikan agama Islam harus dibekali pemahaman mendalam tentang filsafat Pancasila agar mampu mengajarkan materi secara holistik dan relevan dengan konteks kebangsaan.

#### **4. Peningkatan Peran Pemerintah dan Masyarakat**

Pemerintah dan masyarakat perlu mendukung program pendidikan yang berbasis nilai-nilai Pancasila dan agama untuk menciptakan generasi yang religius sekaligus nasionalis.

#### **5. Penelitian Lanjutan**

Dianjurkan penelitian lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan agama Islam untuk memastikan keberlanjutan hubungan antara agama dan negara dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Majid & Dian Andayani . (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, A. (2001). *Al-Ta'wil al alimi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci. Al-Jami'ah* .
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* . Jakarta : Ciputat Press.
- Baxwell, S. I. (2000). *Postmodernism and Other Future A Ziauddin Sardar Reader* . London: Pluto Press.
- Azhary. (1992). *Negara Hukum, Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya, Dilihat Dari Masa Kini* . Jakarta: Bulan Bintang.
- Farhan, A. I. (1983). *Al-Tarbiyat al-Islamiyah baina al-Ashalah wa al-Mua'sharah* .Amman : Dar al-furqan .
- Hamka. (2004). *Tafsir Al-Azhar Juz 30*. Jakarta: Panji Mas.
- Jumali. (2004). *Landasan Pendidikan* . Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Kattsoff, L. (1995). *Pengantar Filsafat* . Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulong, H. (1987). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Latif, Y. (2014). *Mata Air Keteladanan Pancasila Dalam Perbuatan*. Bandung : Mizan Media Utama .
- Latif, Y. (2011) . *Negara Paripurna, Historisitas, Dan Aktualitas Pancasila* . Jakarta: Gramedia.
- Muhaimin . (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Nurhuda. (2022). *Landasan Pendidikan* . Malang : Ahli Media Press.
- Rumi, F. (2000). *Filsafat Ilmu* . Makasar: UMI Thoha Press.
- Subagyo. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah Dan UndangUndang Dasar NRI 1945, Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk* (Jakarta: Sinar Grafika,2012).
- Sutrisno, S. (2006). *Filsafat Dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Andi.
- Syahidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi Umum*. Bandung : UPI PRESS.
- Syaripudin, T. (2008). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Afifudin, Ismail Ishak. “Landasan Filosofis Pendidikan Islam : Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern”. *Jurnal Al-Musannif : Pendidikan Islam dan Keguruan*,
- Ali Chozin, Muhamad. “Peran Asas Tunggal Pancasila Dalam Membendung Gerakan Ideologi Islam Garis Keras”. *Jurnal Islam-Indonesia* 1, no. 1 (2015).
- Kaelan.(2005). *Filasafat Pancasila Sebagai Filsafat Bangsa Negara Indonesia . Makalah pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan* .
- Kholil Ridwan, Muhamad. “Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi,” *Dialogia* 15, no. 2 (2017): 199–220.
- Marjuni. *Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. VII No. 1 Thn. (2021). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Rizal, Ahmad Syamsu. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem. Ta'lim*.
- Ruslan, Idrus. “Membangun Harmoni Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Dengan Nilai Islam Dalam Pancasila,” *TAPIS* 2, no. 2 (2013)
- Sabeni, A. (2020). *Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoritik Dalam Upaya Memperkokoh Landasan Filsafat Pendidikan Islam . Al-Ilm STIS HARSY*.

- Sahrur, M. (2000). *Nabwu Usulul Jadidah Li al-Fiqh al-Islamiy*. Damaskus: Al-Ahasi .
- Sedar Marhaeni, Sri. “Hubungan Pancasila Dan Agama Islam Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia,” JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan) 2, no. 1(2017).
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 82-89.
- Syahid, Nur. (2021). Landasan Pendidikan Islam Ditinjau dalam Perspektif Filsafat pendidikan Islam. *SCHOLASTICA*, 67-80.

### Website

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/10/kamus-besar-bahasa-indonesia-edisi-kelima-tersedia-secara-daring>